

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa, bahkan agama. Keragaman yang ada ini mengakibatkan rentan akan timbulnya konflik di masyarakat. Konflik yang terjadi di masyarakat terjadi karena secara sosial spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya tentang hidup bersama dengan orang yang memiliki keragaman, meskipun dalam kehidupan sehari-harinya mereka telah hidup berdampingan. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial multikultural.

Selain itu wujud konflik multikultural bisa kita amati pada praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari *fundamentalisme*, *radikalisme*, hingga *terorisme*, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air.¹ Pemicu aksi kekerasan mengatasnamakan agama terjadi karena dua faktor, yakni karena pemahaman yang sempit tentang agama yang dianutnya dan pengalaman buruk yang pernah di alami sebelumnya.² Padahal agama dipercaya sebagai wadah untuk mendorong persatuan dan perdamaian bangsa tanpa memandang latar belakang apapun. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan sikap toleransi beragama,³ hal ini bisa melalui pemahaman moderasi beragama untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia.⁴

¹ Nurkholis, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an," *Dirasah* 3 (2020): 87.

² Susi, "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama 'Perspektif Filsafat Komunikasi,'" *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021): 63.

³ Susi, 64.

⁴ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 2, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>.

Moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI berarti cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁵

Apabila dilihat secara bahasa, moderasi berasal dari kata moderat, yang dalam bahasa Inggris yaitu *moderation*, yang berarti tidak berlebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan atau tidak kekurangan). Sedangkan dalam KBBI kata tersebut diserap menjadi moderasi yang berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman.⁶ Namun ketika kita berbicara mengenai moderasi beragama maka hal ini akan merujuk pada kata *wasatiyah* yang berarti tengah.⁷

Secara istilah moderasi beragama berarti sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktek beragama.⁸ Menurut Wahbah al-Zuhaili moderasi beragama dalam berpikir dan bertindak adalah yang paling mungkin untuk menghasilkan stabilitas dan ketenangan, yang secara signifikan akan menguntungkan baik warga negara maupun masyarakat secara keseluruhan.⁹

Sedangkan menurut Hashim Kamali, prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan dan adil, hal yang tersirat dari pemahaman ini adalah ketika

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17–18.

⁶ Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 144, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>.

⁷ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 38, <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.

⁸ Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman,” 144.

⁹ Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 2.

seseorang itu beragama maka dia tidak boleh ekstrim dengan keyakinannya, melainkan harus ada titik temu ketika terjadi perselisihan.¹⁰

Konsep moderasi beragama atau wasatiyah bersumber pada QS. al Baqarah ayat 143¹¹:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ

رَحِيمٌ

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

[95] Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁰ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 395.

¹¹ Dkk Sitti Chadidjah, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi),” *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 116.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini pada Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan menjadi teladan. Sehingga posisi umat Islam berada di tengah-tengah yang mana tidak memihak ke kiri maupun ke kanan dan dapat dilihat oleh penjurur yang berbeda, sehingga menjadikan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan untuk semua kalangan.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap pertengahan yang ada pada diri manusia dalam memandang suatu perbedaan keyakinan, dengan tidak condong ke kiri maupun ke kanan dengan menghindarkan kekerasan serta menjauhi keekstriman dalam praktek beragama.

Sikap moderasi beragama ini akan lebih mudah diterima apabila ditanamkan sejak dini pada generasi muda. Oleh karena itu dunia pendidikan menjadi solusi terbaik dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi, khususnya konflik yang mengatasnamakan agama. Dengan diberikannya pemahaman-pemahaman terkait nilai-nilai moderasi beragama, setidaknya bisa menyadarkan para generasi muda agar menjadi pribadi yang lebih baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama.

Penanaman moderasi beragama ini salah satunya bisa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan PAI selaras dengan tujuan pendidikan nasional pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir a, disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME

¹² Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," 395.

serta berakhlakul mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹³

Pemahaman moderasi beragama ini sangat penting dan harus di sampaikan kepada masyarakat, tidak hanya melalui dunia pendidikan saja melainkan banyak strategi dan sarana yang bisa dimanfaatkan, salah satunya bisa melalui media-media komunikasi yang memuat tontonan konsumsi masyarakat dari berbagai kalangan contohnya adalah film.¹⁴

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hal atau berita kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sifat film yaitu audio visual menjadi media komunikasi massa yang ampuh dalam menyampaikan sesuatu kepada sasarannya, dengan sifat tersebut film mampu menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat.¹⁵ Film juga menjadi sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.¹⁶

Selain sebagai media hiburan, disisi lain masyarakat dapat menjadikan film sebagai panutan atau mendapatkan pesan kehidupan. Dalam hal ini film dapat dikatakan sebagai media pendidikan yang baik bagi masyarakat. Begitu juga

¹³ Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 218.

¹⁴ Ipung Rahmawan Pramudya, "Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022), 207.

¹⁵ Pramudya, 5.

¹⁶ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125.

sebaliknya, ketika film membawa dampak buruk bagi masyarakat maka film hanya dikatakan sebagai media hiburan.¹⁷

Sayangnya pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Padahal jika diperhatikan dengan seksama, suatu film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Bahkan kita dapat mengambil hikmah, serta pelajaran berharga dari film tersebut.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hal atau berita atau pesan kepada penonton yang menikmatinya.

Salah satu film yang terdapat nilai moderasi beragama di dalamnya adalah film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Riyanto. Film Ajari Aku Islam ini menceritakan tentang seorang pemuda keturunan Tionghoa-Medan bernama Kenny yang jatuh cinta pada gadis Muslim Melayu bernama Fidyah. Konflik terjadi ketika Kenny dan Fidyah saling menyukai satu sama lain, namun mereka dihadapkan dengan perbedaan agama dan budaya. Film “Ajari Aku Islam” ini dirilis 17 Oktober 2019, berdasarkan kisah nyata dari Jaymes Riyanto yang juga menjadi produser film ini.

Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film “Ajari Aku Islam” diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, tawasuth (tengah-tengah atau moderat). *Kedua*, tawazun (seimbang). *Ketiga*, tasamuh (toleransi). *Keempat*, i’tidal (tegas lurus).¹⁹

¹⁷ Fauzan Aziz, “Pesan Toleransi Dalam Bumi Itu Bulat (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 3–4.

¹⁸ Aziz, 5.

¹⁹ RI, *Moderasi Beragama*, 26.

Nilai moderasi beragama pada film “Ajari Aku Islam” ini juga memiliki relevansi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembahasan yang relevan dengan nilai moderasi beragama ini tertuang pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud tahun 2021 yang menggunakan kurikulum merdeka, tepatnya pada materi PAI jenjang SMP.

Dalam pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam film "Ajari Aku islam" dan relevansinya dengan mata pelajaran PAI. Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film “Ajari Aku Islam” Karya Jaymes Riyanto dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah penulis jelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Riyanto?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Riyanto dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Riyanto

2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Riyanto dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama serta relevansinya dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama dan menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Riyanto serta relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terkait film telah banyak dilakukan, namun untuk penelitian film Bumi itu Bulat masih jarang dilakukan, selain itu perbedaan lainnya terdapat pada fokus penelitian, serta objek penelitiannya. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang di dapatkan oleh penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Toleransi dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, karya Deni Irawan, Munawwar Khalil, dan Ilham Putri Handayani, 2021. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam film Ajari Aku Islam, yang meliputi: penghormatan dan eksistensi dalam agama, saling mengerti, *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Dan relevansinya dengan Pendidikan

Agama Islam, meliputi: tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama islam (keimanan dan akidah Islam, akhlak, hukum islam dan syariat islam), dan metode pendidikan agama Islam (metode keteladanan dan diskusi). Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada objek penelitian, yakni sama-sama membahas tentang film “Ajari Aku Islam” dan sama-sama direlevansikan pada PAI. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai toleransinya, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama.

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, karya Rika Amaliyah, 2021. Pada penelitian ini ditemukan beberapa nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo dan memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam yaitu, nilai moderat (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), keadilan (*I'tidal*), egaliter (*musawah*), musyawarah (*syura*), mendahulukan prioritas (*awlawiyah*), reformasi (*islah*), berkeadaban (*tahaddur*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*). Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada objek penelitian, yakni terdapat pada fokus penelitiannya sama-sama mengarah pada nilai-nilai moderasi beragama dan direlevansikan dengan PAI. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada objek penelitiannya, objek penelitian ini adalah film Tanda tanya (?) karya Hanung Bramantyo, sedangkan objek penelitian peneliti adalah film “Ajari Aku Islam”.

3. Skripsi yang berjudul “Analisis Sikap Ekstremisme dan Prinsip Moderasi Beragama pada Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, karya Farilla Putri Ikhsani, 2022. Hasil dari penelitian ini adalah sikap ekstremisme berupa kekerasan seperti kekerasan verbal dan nonverbal yang relevan dengan salah satu problematika di dalam moderasi beragama yang terkandung dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, serta implementasi nilai prinsip moderasi beragama yang relevan seperti seimbang (tawazun), adil (i’tidal), dan toleransi (tasamuh). Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada fokus penelitian yaitu sama-sama mengarah pada moderasi beragama. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada objek penelitiannya, objek penelitian ini adalah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” sedangkan penelitian objek penelitian peneliti adalah film “Ajari Aku Islam”. Perbedaan lainnya adalah pada fokus penelitiannya, penelitian ini menganalisis tentang sikap Ekstremisme dan Prinsip Moderasi Beragama, sedangkan penelitian peneliti menganalisis tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam film dan direlevansikan dengan mata pelajaran PAI.

F. Kajian Teoritis

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian moderasi beragama

Secara bahasa, moderasi berasal dari kata moderat, yang dalam bahasa Inggris yaitu *moderation*, yang berarti tidak berlebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan atau tidak kekurangan). Sedangkan dalam KBBI kata tersebut diserap menjadi moderasi yang berarti pengurangan kekerasan atau

penghindaran keekstriman.²⁰ Dalam lingkungan masyarakat istilah wasathiyah diartikan sikap yang selalu memosisikan diri untuk berada di tengah, tidak ke kanan maupun ke kiri.²¹

Secara istilah, menurut Kementrian Agama RI dalam buku moderasi beragama, pengertian moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²² Pada sumber lain, moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Universal dalam artian manusia konsisten mengamalkan agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun perilaku beragama kepada lintas agama dan kepercayaan.²³ Selain itu moderasi beragama diartikan sebagai sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktek beragama.²⁴ Menurut Wahbah al-Zuhaili moderasi beragama dalam berpikir dan bertindak adalah yang paling mungkin untuk menghasilkan stabilitas dan ketenangan, yang secara signifikan akan menguntungkan baik warga negara maupun masyarakat secara keseluruhan.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap pertengahan yang ada pada diri manusia dalam memandang suatu perbedaan keyakinan, dengan tidak condong ke kiri maupun ke kanan

²⁰ Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," 144.

²¹ Akhmad Fajron and Naf'an Tarihoran M. Hum, "Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab Dan Syekh Nawawi Al-Batani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)" (Banten: Media Madani, 2020), 23, [http://repository.uinbanten.ac.id/5990/1/Scan Buku Dr. Naf%27an Moderasi Beragama.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/5990/1/Scan%20Buku%20Dr.%20Naf%27an%20Moderasi%20Beragama.pdf).

²² RI, *Moderasi Beragama*, 17–18.

²³ Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 42.

²⁴ Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," 144.

²⁵ Huriani, Zulaiha, and Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*, 2.

dengan menghindarkan kekerasan serta menjauhi keekstriman dalam praktek beragama.

b. Prinsip dasar moderasi beragama

Menurut Kementerian Agama RI dalam buku moderasi beragama, prinsip dasar moderasi terdiri dari adil dan berimbang.²⁶ *Pertama*, adil kata “adil” dalam KBBI berarti tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Makna asal kata “adil” yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” dan “tidak sewenang-wenang”. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.²⁷ *Kedua*, berimbang atau seimbang merupakan perspektif dari cara berpikir, bersikap konsisten berpihak pada kesamaan, keadilan dan kemanusiaan.²⁸ Sikap berimbang ini merupakan pengimplementasian ajaran agama pada moderasi beragama, baik dalam internal sesama pemeluk agama maupun eksternal, antar pemeluk agama.²⁹

Menurut Mohammad Hashim Kamali dalam buku moderasi beragama menyebutkan maksud dari prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama adalah seseorang dalam hal memandang dan menyikapi

²⁶ RI, *Moderasi Beragama*, 19.

²⁷ Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 36–37.

²⁸ Sitti Chadidjah, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi),” 116.

²⁹ Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 40.

sesuatu tidak boleh ekstrem, melainkan harus selalu mencari titik temunya.³⁰

c. Indikator moderasi beragama

Menurut Kementrian Agama RI dalam buku moderasi beragama, indikator moderasi beragama meliputi³¹:

1) Komitmen Kebangsaan

Indikator ini sangat penting keberadaannya dalam indikator moderasi beragama, karena menurut Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama, dalam perspektif moderasi beragama, pengamalan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, pun sebaliknya menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

2) Toleransi

Indikator ini merupakan wujud sikap memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam memilih keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan yang disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

3) Anti kekerasan

Kekerasan atau radikalisme merupakan sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara

³⁰ RI, *Moderasi Beragama*, 20.

³¹ RI, 43.

kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Anti kekerasan artinya tidak membenarkan dan justru menghindari adanya konflik dan kekerasan.³² Indikator ini penting dilakukan dalam moderasi beragama karena tidak dibenarkan adanya kekerasan dalam bentuk verbal maupun fisik, hal ini agar terciptanya lingkungan yang rukun, damai, dan sejahtera .

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Indikator ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang itu dapat menerima praktek amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

d. Nilai-nilai moderasi beragama

Moderasi sering disebut juga dengan wasathiyah, menurut Kementerian Agama RI dalam buku moderasi beragama, konsep wasathiyah dipahami dengan merefleksikan beberapa prinsip atau nilai-nilai moderasi beragama³³ diantaranya:

1) Tawasuth (tengah-tengah atau moderat)

Tawasuth sering diartikan mengambil jalan tengah, adalah sikap yang berada diantara dua kubu (ekstrem), tidak terlalu condong ke kanan maupun ke kiri.³⁴ Selain itu, kata tawasuth juga bisa dimaknai wasathiyah, yakni merupakan pandangan yang mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama,

³² Afryansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Karya Sastra," *Empiisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 233, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/>.

³³ RI, *Moderasi Beragama*, 26.

³⁴ Huriani, Zulaiha, and Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*, 5.

konsep ini merupakan perpaduan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.³⁵

Pengertian tawasuth itu sendiri yaitu sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu condong ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu condong ke kiri (liberalis). Hal ini dapat dilihat pada cara penyampaiannya yang tidak ekstrem pada dua kubu. Tawasuth ini sering diartikan sebagai sikap tengah-tengah atau moderat.

Pada rumusan lain, seseorang dikatakan memiliki sikap tawasuth atau moderat dalam beragama memiliki syarat yang harus terpenuhi di dalam dirinya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas. *Kedua*, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas. *Ketiga*, selalu berhati-hati. Apabila disederhanakan maka tiga syarat moderasi beragama, yakni seseorang harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati.³⁶

Pada sumber lain dijelaskan bahwa seseorang dikatakan tawasuth atau moderat karena selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem, selalu menghindar sikap, atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke jalan tengah.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tawasuth merupakan pengambilan sikap tengah-tengah diantara dua

³⁵ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama," *Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 115, <https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 20

³⁷ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 41

kubu ekstrem, dengan memadukan teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat dalam memahami agama. Dengan dibuktikan pada sikap menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem, selalu menghindar sikap, atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke jalan tengah.

2) Tasamuh (toleransi)

Secara etimologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima sesuatu dengan terbuka. Sedangkan kata tasamuh mengacu pada sikap toleran terhadap keragaman. Secara garis besar, Tasamuh ini adalah sikap atau karakter seseorang yang memungkinkan mereka untuk mentolerir berbagai sudut pandang, bahkan jika mereka tidak selalu setuju dengan mereka.³⁸

Dalam sumber lain, tasamuh atau toleransi diartikan sikap mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.³⁹

Tasamuh sendiri merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tasamuh merupakan sikap mengakui, menghargai, dan menghormati segala bentuk perbedaan. Pada konteks

³⁸ Huriani, Zulaiha, and Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*, 6.

³⁹ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 99, <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 13.

moderasi beragama, tasamuh lebih mengacu pada menghargai dan menghormati pandangan orang lain dalam hal beragama.

3) Tawazun (seimbang)

Tawazun berasal dari kata mizan yang berarti timbangan, dalam konteks moderasi mizan di sini diartikan keadilan dalam aspek kehidupan baik terkait dunia maupun akhirat. *Tawazun* sendiri dapat diartikan berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.⁴¹

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.⁴² Menurut Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, at-tawâzun yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya.⁴³

Apabila kita kaitkan dengan moderasi beragama, menurut Quraish Shihab wasathiyah atau moderasi beragama merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun

⁴¹ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama," 116.

⁴² Rustam Ibrahim, "Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren", *Wahana Akademika* Vol. 2 No. 2, (2015), 56.

⁴³ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2, (2020), 147.

ukhrowi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama. Quraish Shihab mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam penjelasan tersebut, antara lain: nilai akidah ketuhanan, nilai akhlak, nilai beribadah, nilai kehidupan bermasyarakat, dan nilai hubungan sosial.⁴⁴

Keseimbangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Dalam kehidupan bermasyarakat kita sebagai makhluk sosial harus memiliki cara pandangan, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan agar dalam pelaksanaannya memiliki empati dalam urusan sosialisme. Cara pandang dan sikap ini mengacu pada pengertian *tawazun* yang menjadi salah satu prinsip moderasi beragama.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa *tawazun* merupakan sikap yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia namun juga tidak melupakan akhirat. Dengan dibuktikan pada sikap selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan sehingga tercipta rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat.

4) I'tidal (tegas lurus)

I'tidal secara bahasa memiliki arti tegas dan lurus, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak

⁴⁴ Suwandi dan Supriyanto, "Pemikiran M. Quraish Shihab pada Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Moderasi Beragama", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.8 No.2 (2022), 136.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁴⁶ Selain itu, *i'tidal* dalam KBBI, diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁴⁷ Dalam hal ini *i'tidal* bisa diartikan sebagai sebuah sikap yang tidak berat sebelah dalam mengambil suatu keputusan dengan selalu mengacu pada kebenaran.

I'tidal merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsi, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.⁴⁸ Selain itu *i'tidal* dalam sumber lain diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa *i'tidal* atau tegas lurus merupakan sikap tegas lurus dalam mengambil suatu Keputusan dengan selalu mengacu kepada kebenaran. Selain itu dalam pengambilan keputusannya, sikap ini tidak berat sebelah.

2. Film

a. Pengertian film

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hal atau berita kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sifat film yaitu audio visual menjadi media komunikasi massa yang ampuh dalam

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia; 2019), 12.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

⁴⁸ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama," 117.

⁴⁹ Fahri and Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," 99.

menyampaikan sesuatu kepada sasarannya, dengan sifat tersebut film mampu menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat.⁵⁰

Film juga menjadi sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁵¹

Film selain sebagai media hiburan disisi lain masyarakat dapat menjadikan film sebagai panutan atau mendapatkan pesan kehidupan. Dalam hal ini film dapat dikatakan sebagai media pendidikan yang baik bagi masyarakat. Begitu juga sebaliknya ketika film membawa dampak buruk bagi masyarakat, film hanya dikatakan sebagai media hiburan.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hal atau berita atau pesan kepada penonton yang menikmatinya.

b. Jenis-jenis film

Jenis film terbagi menjadi 2, yaitu film fiksi dan non-fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre.⁵³

Menurut Pratista mengatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan

⁵⁰ Pramudya, "Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama," 5.

⁵¹ Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," 125.

⁵² Aziz, "Pesan Toleransi Dalam Bumi Itu Bulat (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 3–4.

⁵³ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring," *E-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 3, <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf>.

pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an yang diantaranya:

- 1) Film aksi, merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya.
- 2) Film drama, merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.
- 3) Epik Sejarah, genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda.
- 4) Film horor, tujuan utama dari pembuatan film horor adalah dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas dihati penontonnya. Pada umumnya, plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor ini digunakan

karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing.

- 5) Film komedi, film ini berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan. Selain itu, film komedi juga selalu memiliki akhir cerita yang memuaskan penonton atau cerita yang membahagiakan (happy ending). Genre ini banyak digemari masyarakat karena genre film jenis film memiliki tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton.
- 6) Film kriminal dan gangster, pada umumnya film ini berkaitan dengan beberapa aksi atau tindakan kriminal seperti halnya perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Jenis film ini sebagian besar diinspirasi dari kisah nyata kehidupan tokoh kriminal besar yang telah menjadi perbincangan di kalangan umum. Tidak hanya itu, film kriminal dan gangster ini seringkali lebih menekankan pada adegan tindakan kekerasan yang tidak manusiawi atau sadis, dimana film kriminal dan gangster ini berbeda dengan film genre aksi.
- 7) Musikal, film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Dalam penggunaan musik disertai lirik yang menyatu dengan lagu mendukung alur cerita yang dihadirkan dalam film tersebut. Film

dengan genre musikal biasanya lebih mengangkat cerita ringan yang umum seperti halnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang. Film musikal ini memiliki sasaran penonton yang lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak.

- 8) Petualangan, film dengan genre petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau ekspedisi ke suatu tempat yang belum pernah didatangi. Dalam film dengan genre petualangan ini menghadirkan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

c. Fungsi film

Secara umum fungsi film dibagi menjadi lima, yaitu diantaranya sebagai berikut⁵⁴:

- 1) Alat hiburan
- 2) Sumber informasi
- 3) Alat pendidikan
- 4) Pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa
- 5) Media dakwah

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, dari kata kerja *rabba* yang berarti mendidik.⁵⁵ Dalam KBBI, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran,

⁵⁴ Ina Agustina, "Nilai-Nilai Toleransi Beragama Antarumat Beragama Dalam Film Tanda Tanya" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 17–18.

⁵⁵ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: sibuku, 2019), 1.

pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁵⁶ Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁷

Islam berasal dari kata *aslama – yuslimu- islaman* yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Kata tunduk disini berarti tunduk atau patuh terhadap kehendak Allah. Sedangkan secara terminologi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada manusia melalui para utusan-Nya (Rasul-rasul).⁵⁸

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan agama Islam yang mana sumbernya mengacu pada al Qur'an dan Hadis.⁵⁹ Sumber lain menyebutkan bahwa sumber ajaran Islam adalah al Qur'an, as Sunnah, dan ijtihad.⁶⁰

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam

⁵⁶ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Medan: LPPI, 2019), 23.

⁵⁷ Hidayat and Abdillah, 24.

⁵⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 55.

⁵⁹ Dian Permana and Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 996.

⁶⁰ Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2017), 12–23.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁶¹

Pendidikan agama Islam menurut Hawi, yang dikutip oleh Suyadi yaitu:

suatu interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam.⁶²

Pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid, yang dikutip oleh

Ayatullah yaitu:

usaha sadar seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶³

b. Dasar pendidikan Islam

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan agama Islam yang mana sumbernya mengacu pada al Qur'an dan Hadis.⁶⁴ Sumber lain menyebutkan bahwa sumber ajaran Islam adalah al Qur'an, as Sunnah, dan ijtihad.⁶⁵

1) Al Qur'an

Secara etimologis Al-Quran berarti "bacaan" atau yang dibaca, berasal dari kata *qara'a* yang berarti "membaca". Secara terminologis Al-Quran berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

⁶¹ Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

⁶² Suyadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin," 2014, 29.

⁶³ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 207–8.

⁶⁴ Permana and Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," 996.

⁶⁵ Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, 12–23.

dengan bahasa Arab melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam mendakwahkan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶⁶

2) As Sunnah

Dalam bahasa Arab Sunnah berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa. Sedang dalam terminologi Islam, Sunnah diartikan sebagai “perkataan, perbuatan dan diamnya Nabi yang berarti izin/persetujuan”.⁶⁷

3) Ijtihad

Ijtihad adalah pekerjaan akal dalam memahami masalah dan menilainya berdasarkan isyarat-isyarat Al-Qur’an dan As-Sunnah kemudian menetapkan kesimpulan mengenai hukum masalah tersebut. Dalam kata lain, ijtihad berarti proses penelitian hukum secara ilmiah berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.⁶⁸

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Ayatullah menyebutkan bahwasanya adanya PAI bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Tujuan PAI harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini

⁶⁶ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 60.

⁶⁷ Rohidin, 66.

⁶⁸ Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, 21.

dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.⁶⁹

Tujuan PAI selaras dengan tujuan pendidikan nasional pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir a, disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁷⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan sebuah usaha dalam mengumpulkan data-data pustaka yang berasal dari literatur seperti majalah, buku, dokumen, dan materi

⁶⁹ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," 215.

⁷⁰ Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 218.

lainnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Selain itu kajian pustaka terdiri dari kajian teori dan kajian penelitian-penelitian terlebih dahulu.⁷¹

Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka. Menurut Zed, dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁷²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini selaras dengan pengertian pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1982) yang di kutip oleh Zuchri Abdussamad, yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷³ Dalam hal ini peneliti mengkaji kandungan nilai-nilai moderasi beragama pada film “Ajari Aku Islam”.

2. Data dan sumber data

Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (soft data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data keras (hard data) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data

⁷¹ Garaika and Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung: CV. Hira Tech, 2019).

⁷² Khatibah, “Penelitian Kepustakaan,” *Iqra* 05, no. 01 (2011): 38.

⁷³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset/ tape recorder, pengambilan foto, atau perekaman video/ film.⁷⁴

Sumber data dibagi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder⁷⁵:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau *informant*. Pada penelitian ini, sumber data primernya berasal dari adegan yang ada pada film “Ajari Aku Islam”
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pustaka atau dokumentasi, menurut Sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶ Pada sumber lain dijelaskan metode pustaka atau dokumentasi adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, peraturan perundang-undangan, dsb. Pada masing-masing sumber tertulis tersebut terdapat beragam tulisan seperti berita, tajuk, pojok, dsb.⁷⁷

⁷⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books 1, 2014), 107.

⁷⁵ Nugrahani, 113.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 314.

⁷⁷ M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, vol. 14 (Padang: FBS UNP Press, 2018), 95, <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>.

Studi dokumen merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.⁷⁸

4. Teknik analisis data

Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁹

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang dikemukakan oleh Sugiono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*⁸⁰, adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- a. Reduksi data, mengfokuskan pada hal-hal yang penting. Data ini adalah hasil peneliti yang didapatkan dari studi dokumentasi, lalu Peneliti kumpulkan atau diorganisasikan kemudian peneliti reduksi dan diambil yang dibutuhkan saja.
- b. Penyajian data, uraian singkat, bagan, kategori, atau yang lainnya. Pada tahap ini peneliti menganalisis adegan-adegan pada film “Ajari Aku Islam” yang ada keterkaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama.

⁷⁸ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 93.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 320.

⁸⁰ Sugiyono, 321.

- c. Penarikan kesimpulan, digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Atau tidak menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada sejak awal, karena pada penelitian kualitatif, rumusan masalahnya masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penulis meneliti obyek.

5. Tahap-tahap penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melihat secara keseluruhan film “Ajari Aku Islam untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film tersebut
- b. Menemukan adegan-adegan yang berhubungan dengan penelitian
- c. Mencatat data-data penting dalam adegan film tersebut
- d. Menyimpulkan hasil analisis yang menjadi temuan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan agar pembahasan dalam skripsi dapat tersistem dan terarah dengan baik, maka harus disusun secara global kronologis, area setiap bab harus saling berkaitan dari bab pertama sampai terakhir maka dari itu keteraturan dalam penyusunan sangat diperlakukan. Sedangkan sistem pembahasan disajikan dalam empat bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Definisi Istilah.

BAB II: Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Film “Ajari Aku Islam” Karya Jaymes Riyanto. Pada bab ini berisi tentang nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i’tidal*.

BAB III: Relevansi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film “Ajari Aku Islam” Karya Jaymes Riyanto dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada bab ini berisi tentang penjelasan relevansi nilai-nilai moderasi beragama dengan mata pelajaran PAI.

BAB IV: Penutup, pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan sub bab, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

I. Definisi Istilah

Agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian ini maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah, diantaranya:

1. Moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan sikap pertengahan yang ada pada diri manusia dalam memandang suatu perbedaan keyakinan, dengan tidak condong ke kiri maupun ke kanan dengan menghindarkan kekerasan serta menjauhi keekstriman dalam praktek beragama.

2. Film

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hal atau berita atau pesan kepada penonton yang menikmatinya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam yang bersumber dari al Qur'an, as Sunnah, dan ijtihad.